

Bimbingan Klasikal Islami

CARA **KEReN**
TANPA **MENDIDIK ANAK**
KEKeRASAN



Dr. M. NASRI HAMANG, M.Ag

ADNAN ACHIRUDDIN SALEH, S.Psi., M.Si



PENERBIT AKSARA TIMUR

BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI
Cara Keren Mendidik Anak
Tanpa Kekerasan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI
Cara Keren Mendidik Anak
Tanpa Kekerasan

Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag.
Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si.



PENERBIT AKSARA TIMUR

BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI

Cara keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan

Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag.

Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si.

*@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved*

ISBN: 978-602-5802-19-5

Penerbit Aksara Timur

Jl. Makkarani Komp. Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur

Website : aksara-timur.or.id

Cetakan Pertama, Januari 2019

Ukuran: 13 X 19 cm; Halaman: x + 98

Perancang Sampul: **A. Azwar Anas**

Tata Letak: **Andi Hafizah Qurrota Ayun**

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit
kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Di tengah munculnya berbagai isu mengenai kekerasan pada anak dalam konteks pengasuhan di rumah, bimbingan klasikal Islami hadir memberi pemahaman orang tua agar dalam mendisiplinkan anak dilakukan dengan tanpa kekerasan. Mendisiplinkan anak secara positif memberikan alternatif pada orang tua untuk menerapkan pendekatan pengasuhan tanpa kekerasan. Disiplin positif memberikan alternative strategi yang dapat dipertimbangkan oleh orang tua dalam melakukan tugas-tugas dalam keseharian bersama anak. Memang bukan suatu hal yang instan untuk mengubah cara dan keyakinan kita dalam mendidik anak, namun setidaknya mampu memberikan wacana baru bagi semua orang tua.

Isu tentang kekerasan pada anak menjadi konsen dari pemerintah secara global. Melalui PBB, telah dicanangkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai cita-cita global mulai tahun 2016-2030 dan mengamanahkan semua Negara untuk berusaha mengimplikasikan di Negara masing-masing. Dari 17 Goals yang ada pada

SDGs, terdapat satu Goal (Tujuan) yang menjadi konsen dari kekerasan pada anak khususnya perempuan yakni Tujuan 5 mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menempatkan isu kekerasan anak ini menjadi prioritas pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Lampiran Perpres). Dalam RPJMN disebutkan bahwa menurunnya prevelensi kasus kekerasan terhadap anak perempuan pada tahun 2019 (2013: 20,48%). Penulis tentu berharap melalui Bimbingan Klasikal Islami sebagai upaya preventif terhadap kekerasan pada anak baik perempuan maupun laki-laki dapat diturunkan atau dihilangkan.

Buku panduan ini disusun di atas berbagai upaya dan kerja dari sarjana yang konsen menekuni di bidang psikologi Islam, sehingga panduan ini merupakan hibrida dari berbagai literatur dan panduan mengenai pengasuhan anak dengan mengedepankan pendisiplinan secara positif. Saran dan perbaikan tentu

menjadi kebutuhan utama dalam mengembangkan panduan ini menjadi sebuah buku yang baik. Kami berharap berbagai masukan dan saran untuk penyempurnaannya.

Terima kasih dan salam.

Penulis

Parepare, Desember 2018

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - v

Daftar Isi - viii

BAB I PERSEPSI KEKERASAN -1

- A. Kekerasan Pada Anak - 1
- B. Dampak Kekerasan Pada Anak - 4
- C. Persepsi Kekerasan
Menjadi Penyebab - 8

BAB II SOLUSI BAGI ORANG TUA - 18

- A. Bimbingan Klasikal Islami - 18
- B. Tahapan Bimbingan Klasikal
Islami - 21

BAB III MATERI BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI

- A. Hak-Hak Anak - 25
- B. Hukuman Pada Anak - 35
- C. Perkembangan Anak - 44
- D. Konsekuensi Natural dan Logis - 54
- E. Tujuan Pengasuhan dan
Pendidikan - 61

- F. Membangun Sikap Positif &
Menstrukturkan Pembelajaran - 66
- G. Membangun Kemampuan
Mendengar Aktif dalam
Menyelesaikan Konflik - 74
- H. Menerapkan Disiplin
Positif dalam Kehidupan
Sehari-Hari - 80

Bab IV Sabar Melalui Pernafasan - 87

Daftar Pustaka - 92

Tentang Penulis - 95

BAB I

PERSEPSI KEKERASAN

A. Kekerasan Pada Anak

Angka kekerasan terhadap anak cukup memprihatinkan. Kecenderungan angka tersebut terus meningkat, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menjadi kasus besar kekerasan yang diterima anak. Orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Orang tua beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Padahal orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Pendisiplinan oleh orangtua pada anak melalui kekerasan masih cukup tinggi yang ditandai dengan persepsi negatif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58,5% berpersepsi negatif dan 41,5% berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta sosial ekonomi yang relatif rendah. Pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh orang terdekat dengan jumlah 90 % dan hanya 10 % orang lain.¹ Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 di 9 Propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Masih menurut KPAI bahwa pada tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 terdapat 3.512 kasus, tahun 2013 terdapat 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5.066 kasus.²

Kekerasan terhadap anak adalah pelanggaran secara hukum positif di Indonesia. Dalam

¹ Metti Verawati, Hery Ernawati, Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro. *Jurnal Psikologia*. Vol. 7 No. 1, 2016.

² Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti. Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial. *Jurnal Independent*. Vol. 3 No. 1. Jurnal FKIP UNS, 2010

Pasal 9 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”.³ Sebagai pertanggung jawaban orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan sebuah kesatuan dalam usaha perlindungan secara terus menerus demi terlindunginya hak – hak anak. Rangkaian perlindungan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak, yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara.

Selain diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang kekerasan terhadap anak, kasus ini juga juga dijawab dijelaskan secara langsung

³ Prasetyo Margono, Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orangtua Ditinjau Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Independent*. Vol. 3 No. 1, 2016

oleh Agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-Quran. Allah telah melarang tindakan yang berupa kekerasan akan tetapi menyuruh kita saling mengasihi dan menyayangi yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi: 46 yang berbunyi:

الدُّنْيَا الْحَيَاةُ زِينَةٌ وَالْآخِرَةُ الْمَالُ

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”

B. Dampak Kekerasan Pada Anak

Dampak dari kekerasan pada anak adalah dampak langsung dan dampak jangka panjang. Dampak langsung yang akan dialaminya diantaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang

mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya.⁴

Kekerasan melalui hukuman tersebut menyebabkan anak menderita baik secara fisik maupun psikologis, ketidakberdayaan, kekhawatiran, ketakutan, dan bahkan penarikan diri. Semuanya itu ditentukan oleh kendali eksternal yang memaksa anak untuk tetap patuh.

Penelitian dari Save the Children Swedia mengenai '*What children say. Results on comparative research on the Physical and Emotional Punishment of Children in South-east Asia and Pacific*' tahun 2005 telah membandingkan hukuman-hukuman fisik dan emosional yang dialami anak-anak di 9 negara (Kamboja, Fiji, Hongkong, Indonesia, Laos, Mongolia, Philipina, Korea, dan Vietnam). Hasilnya dapat disarikan sebagai berikut⁵:

⁴ Soetjiningsih, *Perawatan Anak Sakit*, (Jakarta: EGC, 1995), h. 78

⁵ Laporan penelitian oleh Save The Children Swedia pada tahun 2005 dengan judul *Comporative research on psysical and emosional punishment of children in Southeast Asia and the pacific 2005 (Regional Protocol)*

Bentuk-Bentuk Hukuman	Di Rumah				Di Sekolah			
	Hong kong	Korea	Vietnam	Indonesia	Hong kong	Korea	Vietnam	Indonesia
Hukuman Fisik	71	97	81	79	54	94	69	65
Hukuman Emosional	29	3	19	27	46	6	31	38

Penelitian di atas menemukan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pada anak untuk mendisiplinkan anak. Bentuk-bentuk hukuman yang kemudian disebutkan dan ditemukan di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Memukul dengan alat (tongkat kayu, sapu, ikat pinggang, tali)
2. Memukul dengan kepalan tangan
3. Menampar
4. Menendang
5. Menjewer
6. Melemparkan sesuatu ke arah anak
7. Memukul kepala (jitek)
8. Menarik rambut

9. Mengikat di pohon
10. Dipaksa berdiri sampai waktu tertentu
11. Memasukan ke kamar mandi
12. Berlari keliling lapangan
13. Meninggalkan anak sendirian
14. Berteriak dan membentak
15. Mengatai-ngatai dengan bahasa yang kasar

Tahun 2002, Gershoff melakukan studi meta analisis dari 88 kasus hukuman fisik yang dilakukan oleh para orang tua, ia menyimpulkan bahwa hasilnya selalu berakibat negatif bagi perkembangan anak⁶.

Melalui berbagai hasil penelitian lanjutan terhadap hukuman fisik dan emosional pada anak kemudian disimpulkan adanya berbagai akibat, yaitu:

1. Secara langsung menyakiti fisik anak bahkan sampai menyebabkan kematian
2. Rendahnya internalisasi moral dan meningkatkan perilaku antisosial pada anak
3. Meningkatkan agresivitas anak

⁶ Elizabeth Thompson Gershoff, Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review. *Psychological Bulletin*. Vol. 128, No. 4, 539-579. 2002.

4. Cenderung ketika dewasa menjadi pelaku kekerasan, antisosial, dan perilaku kriminal
5. Berpengaruh pada mental anak
6. Mempengaruhi kesehatan anak secara tidak langsung
7. Berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak
8. Merusak hubungan orang tua dan anak.

C. Persepsi Kekerasan Menjadi Penyebab

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Bimo Walgito, persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.⁷

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁸

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), hlm. 33.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 51

“persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.⁹

Menurut Adnan Achiruddin Saleh dalam buku Pengantar Psikologi menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.¹⁰ Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak bisa terlepas dari proses penginderaan manusia.

Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra peng-

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 39

¹⁰ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm. 79

lihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.¹¹

Dari penjelasan beberapa para ahli tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, kemudian stimulasi tersebut mengorganisasikan, menginterpretasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk mengenali lingkungan yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa masing-masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, “melihat” hal sama dengan cara-cara yang berbeda.

Menurut Walgito, proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera manusia. Proses stimulus yang mengenai alat indera merupakan proses fisik. Proses stimulus yang diterima alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris menuju ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses yang terjadi pada kesadaran oleh

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 102.

individu disebut proses psikologis. Tahap akhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang stimulus yang diterimanya melalui alat indera.¹²

Menurut Miftha Toha, proses terbentuk persepsi ada beberapa tahapan, yaitu :

1. Stimulus atau Rangsangan. Proses terbentuk persepsi diawal ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi. Pada proses registrasi, suatu gejala fisik yang nampak berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui panca indera yang dimilikinya. Seseorang dapat melihat dan mendengarkan informasi yang terkirim kepadanya, lalu mendaftarkan informasi yang terkirim tersebut kepadanya.
3. Interpretasi. Suatu aspek dari kognitif dari persepsi yang penting yaitu proses yang memberikan arti kepada stimulus yang sudah diterimanya. Proses interpretasi ini

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), h. 112.

bergantung pada faktor pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.¹³

Faktor-faktor terbentuknya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Sikap. Tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi mereka akan menafsirkannya secara berbeda. Adanya perbedaan dalam memandang sesuatu melahirkan beragam pemaknaan. Orang tua dan anak pasti memiliki sikap yang berbeda yang mana bila tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang normal akan melahirkan tindakan kekerasan oleh orang tua kepada anak.
- b. Motif. Kebutuhan yang tidak dipenuhi akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar. Penolakan anak atas permintaan orang tua pada anak bisa saja melahirkan tindakan kekerasan pada anak.
- c. Kepentingan atau minat. Kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan

¹³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Rajawali Press, 2007), h. 76.

orang lain. Minat anak akan sesuatu yang tidak sesuai dengan orang tuanya.

- d. Pengalaman masa lalu. Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu. Pengalaman buruk atau mendapatkan tindakan kekerasan oleh orang tua saat masa anak-anak juga akan diterapkan pada anaknya. Secara kognitif meyakini bahwa perlakuan kekerasan itu adalah yang baik dan secara emosional adanya perasaan agar anak juga merasakan apa yang dulu dirasakannya.
- e. Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat. Harapan orang tua kepada anak yang berlebihan sehingga dipaksakan dan saat anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka anak akan mendapatkan kekerasan.

Sedangkan menurut Miftah Toha, terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Belajar atau pemahaman *learning* dan persepsi. Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu.
 - b. Motivasi dan persepsi. Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat.
 - c. Kepribadian dan persepsi. Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.
2. Faktor Eksternal
- Faktor-faktor tersebut antara lain :
- a. Intensitas. Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang

keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.

- b. Ukuran. Bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang nanti akan membentuk persepsinya.
- c. Keberlawanan atau Kontras. Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
- d. Pengulangan. Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat.
- e. Gerakan. Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya diban-

dingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi.

- f. Baru dan Familier. Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.¹⁴

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan

¹⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2007), h. 46.

atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.¹⁵

¹⁵ Irwanto, *Psikologi Umum, (Buku PANDUAN mahasiswa)*, Jakarta : PT. Prehallindo, 2002), h. 107.

BAB II

SOLUSI BAGI ORANG TUA

A. Bimbingan Klasikal Islami

Bimbingan klasikal Islami dirancang untuk membantu para orang tua menghapuskan hukuman fisik pada anak sehingga melalui bimbingan ini, orang tua tidak memberikan hukuman dalam bentuk apapun kepada anak. Hukuman dalam berbagai bentuk, seperti mengasingkan anak (*time-out*), ancaman, mengambil barang-barang kesukaan anak, larangan yang berlebihan, pengabaian, atau bentuk-bentuk lainnya bukanlah suatu bentuk pendisiplinan yang berdampak positif pada anak.

Melalui bimbingan klasikal Islami yang akan mengupas beragam materi pengasuhan akan memberikan orang tua informasi dan

keahlian yang mereka perlukan untuk belajar menjadi orang tua yang menghargai anak sebagaimana mestinya. Bimbingan klasikal Islami ini akan membantu orang tua menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, mempelajari cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, memecahkan masalah secara kreatif, dan bertindak dengan empati kepada anak.

Pendisiplinan anak secara positif dilakukan dengan tanpa kekerasan dan menghargai anak sebagai pembelajar. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah Disiplin positif yakni pendekatan pembelajaran yang membantu anak mencapai keberhasilan, memberikan informasi, dan mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Disiplin positif didasarkan pada perkembangan yang sehat dari setiap hak-hak anak dan perlindungan dari pelanggaran hak serta peluang berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran mereka.

Usaha untuk mendisiplinkan anak secara positif akan mengarahkan orang tua melihat dibalik setiap perilaku, perasaan, dan pikiran anak. Pemahaman ini akan membawa orang tua membangun strategi-strategi pengasuhan yang memungkinkan setiap proses di rumah menjadi bermakna dan mendukung kebutuhan perkem-

bangun belajar anak. Bukan untuk mengontrol apalagi menguasai anak.

Fokus Bimbingan Klasikan Islami:

1. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak
2. Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perspektif anak
3. Meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak
4. Memperkuat hubungan yang sehat diantara orang tua dengan anak
5. Meningkatkan keahlian orang tua dalam menyelesaikan masalah
6. Mendukung pengaturan emosional diri oleh orang tua dan anak

Pendekatan Bimbingan Klasikal Islami memiliki lima tujuan utama, yaitu

1. Membangun sikap positif dengan memberikan alternatif pada orang tua ketika memberikan konsekuensi yang efektif pada anak tanpa memberikan hukuman fisik dan emosional.
2. Membangun motif positif dengan meningkatkan pengetahuan orang tua atas hak-hak anak dalam cara yang santun dan tidak mengancam.

3. Mengembangkan kepentingan positif dengan menyediakan pendekatan yang konkret dalam membangun kemampuan menyelesaikan konflik antara orang tua dan anak.
4. Merubah pengalaman kekerasan masa lalu menjadi pembelajaran pengasuhan melalui refleksi pemahaman bahayanya kekerasan pada anak.
5. Meningkatkan pengharapan positif dalam pengasuhan melalui penerapan disiplin positif.

B. Tahapan Bimbingan Klasikal Islami

Bimbingan klasikal Islami dilakukan sesuai dengan dengan tahapan menurut Linda D. Webb dan *Greg A Brigman* (dalam Rahmad)¹⁶, sebagai berikut:

1. Melakukan pemahaman peserta. Dalam hal ini, peneliti menentukan peserta yang akan dilibatkan dalam penelitian, kemudian menyiapkan instrument pemahaman peserta terkait dengan per-

¹⁶ Rahmad. Peningkatan keterampilan praktek pengalaman lapangan melalui bimbingan klasikal. *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 1. Studi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam FDK UIN SUSKA Riau. 2015

sepsi kekerasan yakni melalui pemberian instrument persepsi kekerasan pada anak. Hal ini juga termasuk dalam pengumpulan data dalam proses pretest.

2. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal Islami bagi peserta atas dasar hasil pemahaman hasil pretest. Hal ini dilakukan melalui penentuan materi bimbingan yang akan diterapkan dalam proses eksperimen.
3. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal Islami. Hal ini dilakukan melalui teknik ceramah-diskusi, ceramah simulasi-diskusi, dan ceramah-tugas diskusi
4. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literatur yang relevan. Materi yang diberikan dalam bimbingan klasikal Islami ini sesuai dengan Islam dan Psikologi. Proses eksperimen

menjadi kajian dalam pembuatan buku pedoman bimbingan klasikal Islami yang disiapkan akan digunakan pada tempat lainnya.

5. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh konselor (Pembimbing). Alur eksperimen ditentukan oleh peneliti dengan kesepakatan peserta. Eksperimen dilakukan mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.
6. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan. Peneliti menyiapkan tenaga fasilitator yang kompeten dan bahan yang diperlukan selama proses eksperimen berlangsung seperti ruangan dengan pendingin, LCD, laptop, flip-chart, dll.
7. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan tepat tidaknya layanan yang diberikan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi: kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak

pelaksanaan bimbingan. Evaluasi juga dilakukan melalui posttest. Posttest ini yang akan menjadi pembanding dari pemberian posttest di awal pelaksanaan dan akan menjadi evaluasi tindak lanjut.

8. Tindak lanjut, perlu dilakukan segi upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Bimbingan klasikal Islami ini menghasilkan buku panduan yang akan digunakan pada kegiatan lainnya. Membuat komunitas Keluarga pada lingkup RT/RW juga bisa menjadi tindak lanjut dari proses bimbingan klasikal Islami.

BAB III

MATERI BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI

A. Hak-Hak Anak

Bagian ini dimaksudkan agar orang tua mampu membangun motif positif dengan meningkatkan pengetahuan atas hak-hak anak. Pengetahuan tersebut berdasarkan persetujuan pada tingkat global (PBB) dan pandangan Ajaran Agama Islam.



Konvensi Hak-Hak Anak Dunia Per-serikatan Bangsa-Bangsa menjamin semua anak memperoleh:

1. Hak-Hak bertahan hidup dan mengem-bangkan seluruh potensi anak:
 - a. Sandang, pangan, papan dan air bersih
 - b. Pendidikan
 - c. Kesehatan
 - d. Rekreasi dan kesenangan
 - e. Aktivitas kultural
 - f. Informasi mengenai hak-hak mereka
 - g. Kebanggaan diri
2. Hal Perlindungan dari:
 - a. Penelantaran dan kekerasan
 - b. Eksploitasi
 - c. Kekejaman
3. Hak untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan:
 - a. Menyampaikan pendapat dan dihargai pendapatnya
 - b. Memiliki akses informasi
 - c. Memiliki perasaan untuk bebas ber-asosiasi dengan orang lain

Konvensi Hak-Hak Anak menjamin perlindungan pada semua anak dari segala bentuk kekerasan, termasuk dari setiap hukuman fisik. Konvensi ini juga mengakui hak-

hak anak untuk dihargai dan membangun harga diri mereka. Hak orang tua dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak yang menjadi peran utama orang tua pun diakui dalam konvensi ini. Adalah kewajiban orang tua untuk kemudian mendisiplinkan anak mereka tanpa kekerasan.

Anak Dan Orang Tua dalam Islam

1. QS. Yasin (36): 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ۝۳۶

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (36).

2. QS. al-Rum (30): 20:

وَمِنْ اٰيٰتِيْۤ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَا اَنْتُمْ بَشَرٌ
تَّنَشِرُوْنَ ۝۲۰

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (20).

3. QS. *al-Syūrā* (42): 49 - 50:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ يَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ اِنثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذَّكَوْرَ ۚ اَوْ يَزُوْجَهُمْ ذُكْرًا وَاِنثًا
وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ۝۵۰

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki (49) atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (50).

Keberadaan/Kedudukan Anak Menurut Islam

1. Sebagai Hiasan - QS. *al-Kahfi* (18): 46:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبٰقِيٰتُ
الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ اَمْلًا ۚ ۝۴۶

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik

pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (46).

2. Sebagai Ujian - QS. *al-Anfal* (8): 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوْلَكُمُ وَأَوْلِدَكُمُ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (28).

3. Sebagai Musuh - QS. *al-Taghābun* (64): 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمِنِ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
عَدُوٌّ لَّكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٤

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (14).

Kewajiban orang tua dalam membina keluarga

1. Memperhatikan kesehatan anak sejak ketika lahir.

Sebuah riwayat yang shahih melaporkan: Rasulullah saw. Pernah menyuapi seorang anak yang baru lahir dengan kurma. Seperti disebutkan dalam beberapa hadis, bahwa kurma adalah obat/suplemen yang mujabarab.

2. Menyusukan bayi dua tahun sempurna – QS. al-Baqarah (2): 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi

makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (233).

3. Melakukan shalat – QS. Thaha (20): 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّفَوُّهِ ۝ ١٣٢

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat

(yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (132).

4. Menjaga aurat di antara anak-anak

Nabi saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ
وَقَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ - (رَوَاهُ أَبُو
دَاوُودَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ سَبْرَةَ عَنِ
أَبِيهِ) .

Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat ketika mereka telah berumur 7 (tujuh) tahun; dan pukullah mereka (apabila enggan melakukannya) ketika telah berumur 10 (sepuluh) tahun; dan pisahkanlah (antara anak laki-laki dengan anak perempuan) tempat tidur mereka – (H. R. Abu Dawud dari Abdul Malik bin Rabi' dari Sabrah dari Bapaknya).

5. Menikahkan anak-anak dengan yang seagama/seiman – QS. al-Baqarah (2): 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا مَآءَةَ مُؤْمِنَةٍ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِأَذْنِهِ وَيُبَيِّنُ
 آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (221).

6. Mengupayakan kesejahteraan anak hingga setelah ditinggalkan – QS. *al-Nisa* (4): 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً
 ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
 سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan

dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (9).

7. Memimpin keluarganya dengan sebaik-baiknya.

Nabi saw. bersabda:

... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ مَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ... - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ) .

... dan laki-laki (suami) adalah seorang pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya; dan wanita (isteri) adalah seorang pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya ... - (H. R. al-Bukhari dan Muslim).

Pemaparan diatas menggambarkan pentingnya para orang tua/suami hendaknya menjadi pelindung yang baik bagi isteri dan anak-anaknya; dan isteri menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. *Allahu a'lam.*

Latihan:

1. Apa yang menjadi hak dan kewajiban Anda sewaktu masa kanak-kanak dulu?
2. Adakah suatu hak yang lebih diprioritaskan daripada hak-hak lainnya?
3. Mengapa perlu ada hak dan kewajiban anak?
4. Apa yang menjadi peran utama orang tua dalam proses pemenuhan hak-hak anak?
5. Bagaimana relasi yang ideal antara hak-hak dan kewajiban anak?

B. Hukuman Pada Anak

Bagian ini memiliki tujuan yang sama dengan bagian pertama bahwa agar orang tua mampu membangun motif positif dengan memperlihatkan berbagai bentuk hukuman. Hukuman tersebut dilihat berdasarkan pada hasil penelitian dan pandangan Ajaran Agama Islam.



Banyak metode yang dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik dan bahkan mendisiplinkan anak. Salah satu yang umumnya dilakukan adalah dengan memberikan hukuman pada anak. Hukuman dianggap sebagai suatu strategi dalam mendisiplinkan anak dan hukuman kemudian dianggap sebagai bagian dalam proses pendidikan itu sendiri.

“Anak tidak belajar apabila tidak menerima konsekuensi dari perbuatannya!” Begitu umumnya pandangan orang tua. Dalam konteks pengasuhan, dapat ditemukan juga orang tua-orang tua yang memberikan hukuman baik secara fisik maupun emosional.

Penelitian dari Save the Children Swedia mengenai *‘What children say. Results on comparative research on the Physical and Emotional Punishment of Children in South-east Asia and Pacific’* tahun 2005 telah membandingkan hukuman-hukuman fisik dan emosional yang dialami anak-anak di 9 negara (Kamboja, Fiji, Hongkong, Indonesia, Laos, Mongolia, Philipina, Korea, dan Vietnam). Hasilnya dapat disarikan sebagai berikut:

Bentuk- Bentuk Hukuman	Di Rumah				Di Sekolah			
	Hong kong	Korea	Vietnam	Indonesia	Hongkong	Korea	Vietnam	Indonesia
Hukuman Fisik	71	97	81	79	54	94	69	65
Hukuman Emosi onal	29	3	19	27	46	6	31	38

Penelitian di atas menemukan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pada anak untuk mendisiplinkan anak. Bentuk-bentuk hukuman yang kemudian disebutkan dan ditemukan di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Memukul dengan alat (tongkat kayu, sapu, ikat pinggang, tali)
2. Memukul dengan kepalan tangan
3. Menampar
4. Menendang
5. Menjewer
6. Melemparkan sesuatu ke arah anak
7. Memukul kepala (jitak)
8. Menarik rambut
9. Mengikat di pohon

10. Dipaksa berdiri sampai waktu tertentu
11. Memasukan ke kamar mandi
12. Berlari keliling lapangan
13. Meninggalkan anak sendirian
14. Berteriak dan membentak
15. Mengatai-ngatai dengan bahasa yang kasar

Tahun 2002, Gershoff melakukan studi meta analisis dari 88 kasus hukuman fisik yang dilakukan oleh para orang tua, ia menyimpulkan bahwa hasilnya selalu berakibat negatif bagi perkembangan anak.

Melalui berbagai hasil penelitian lanjutan terhadap hukuman fisik dan emosional pada anak kemudian disimpulkan adanya berbagai akibat, yaitu:

1. Secara langsung menyakiti fisik anak bahkan sampai menyebabkan kematian
2. Rendahnya internalisasi moral dan meningkatkan perilaku antisosial pada anak
3. Meningkatkan agresivitas anak
4. Cenderung ketika dewasa menjadi pelaku kekerasan, antisosial, dan perilaku criminal
5. Berpengaruh pada mental anak
6. Mempengaruhi kesehatan anak secara tidak langsung
7. Berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak

8. Merusak hubungan orang tua dan anak

Penelitian menunjukkan adanya asosiasi yang kuat antara hukuman dengan berbagai hasil negatif pada anak. Hukuman fisik dan emosional dapat disimpulkan berakibat langsung menyakiti anak dan berdampak negatif dalam waktu singkat maupun dalam jangka panjang baik pada kesehatan fisik, mental, dan pendidikan anak.

Menghargai hak-hak anak berarti menghapuskan seluruh bentuk-bentuk hukuman fisik dan emosional pada anak. Hal ini menjadi sangat penting menjadi pengetahuan bagi orang tua.

Dalam pandangan Psikologi Islam merujuk pada hadits yang menyatakan bahwa *“Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat ketika mereka telah berumur 7 (tujuh) tahun; dan pukullah mereka (apabila enggan melakukannya) ketika telah berumur 10 (sepuluh) tahun”*. Hadits ini jelas memerintahkan orang tua agar memukul anak dengan alasan kebaikan.

Ditinjau dari segi perkembangannya, usia tujuh tahun merupakan masa yang tepat untuk melangsungkan proses pendidikan (shalat) secara serius pada anak. Masa ini telah memasuki masa stabil dan mampu bertanggung

jawab, sehingga anak harus mengalami proses penekanan dalam pendidikan dengan memberikan rangsangan dan perhatian melalui perintah untuk melaksanakan berbagai bentuk kebaikan (Shalat). Pada usia tujuh tahun, anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.¹⁷ Mereka juga telah mampu memperhatikan hal-hal kesusilaan dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya.¹⁸ Dengan begitu, anak telah mampu menerima kenyataan, bahwa tugas seorang hamba adalah untuk beribadah atau berbuat baik sesuai dengan yang diajarkan kepadanya (termasuk Shalat). Dan salah satu ibadah wajib yang dibebankan kepada Muslim yang telah baligh adalah shalat. Maka, akan muncul kesadaran bagi anak harus mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan kewajibannya kelak dengan mentaati perintah shalat dari kedua orang tuanya.

¹⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 108.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), h. 188.

Anak usia tujuh tahun telah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan.¹⁹ Anak memiliki perkembangan jasmani yang cukup untuk melakukan tugas dan kewajiban serta telah mempunyai intelektual yang cukup besar. Pada tahap ini, mereka telah mampu memahami tugasnya sebagai hamba, yaitu beribadah kepada Allah.

Tingkat keberagamaan anak usia tujuh tahun berada pada tingkat kenyataan (*the realistic stage*).²⁰ Pada tingkat ini, mereka sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik untuk mempelajari agama lebih jauh. Di Usia ini anak tindakan pendidikan dilakukan sekadar sebagai pembiasaan terhadap beragam bentuk kebaikan (Shalat) dan proses latihannya dilakukan tanpa paksaan dan penekanan.

Mendidik anak dengan perintah berbuat kebaikan pada anak usia ini dilakukan secara terus menerus, hingga anak memasuki usia 10 tahun. Anak ketika berusia 10 tahun telah

¹⁹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 48.

²⁰ Lilis Suryani, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), h. 110.

terpengaruh oleh faktor-faktor psikologis dan pikiran yang mendorongnya bersikap malas, bandel, atau sikap-sikap yang lain. Dengan demikian, mendidikan di usia dibawah 10 tahun tersebut yang terus menerus dilakukan dapat dijadikan peringatan dan perhatian.

Apabila pada usia 10 tahun sang anak masih saja membangkang, maka dikenakan melakukan hukuman sebagai peringatan baginya. Periode ini dalam studi ilmu psikologi disebut *second star of individualization* (tahap individual). Pada masa ini, anak sudah *back idea*, sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis,²¹ sehingga, metode yang digunakan untuk memperingatkan anak yang membangkang haruslah mengandung efek jera dan pendisiplinan. Pada konteks shalat, telah dianjurkan untuk diberi efek jera dan pendisiplinan tersebut melalui pukulan. Pukulan yang diberikan adalah pukulan sayang, bukan pukulan yang menyakiti, yang dapat meninggalkan bekas atau menyakitkan. Artinya tidak

²¹ Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Calon*, (Jakarta: Academia Permata, 2013), hlm. 131-132.

membuat anak menderita dan tidak menyakitkan,²² hingga hukuman pukul bagi anak tersebut tidak boleh lebih dari tiga kali dan dengan alat pemukul kecil, sehingga tidak sampai membawa penderitaan.²³ Orang tua hendaknya menyadari bahwa diperbolehkannya penerapan hukuman fisik dalam pendidikan hanyalah bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak.

Memukul bisa dipahami sebagai usaha menghukum dan memberi pelajaran. Memukul dalam rangka memberi hukuman adalah hak sedangkan memukul dalam rangka memberi pelajaran adalah kewajiban.²⁴

Latihan:

1. Bayangkan masa anak-anak Anda, apa bentuk hukuman yang pernah Anda terima

²² Muhammad Abdur Rahman bin Abdur Rahim, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Turmuzi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), h. 445.

²³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 109

²⁴ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan: Sebuah Konsep Pendidikan Anak Yang Ideal*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm. 35.

dari orang tua Anda? Bagaimana perasaan Anda ketika mengalaminya?

2. Menurut Anda, apa alasan para orang tua memberikan hukuman pada anak-anak mereka?
3. Masih relevankah memberikan hukuman fisik dan emosional pada anak ketika ketika penelitian mengungkapkan dampak-dampak yang dapat ditimbulkan pada perkembangan anak?
4. Apa yang dapat Anda lakukan untuk menghindari hukuman fisik dan emosi pada anak Anda?

C. Perkembangan Anak

Bagian ini dimaksudkan agar orang tua mampu membangun sikap positif dengan memberikan alternatif pada orang tua ketika memberikan konsekuensi yang efektif pada anak tanpa memberikan hukuman fisik dan emosional. Hal ini dilakukan melalui pemahaman akan fase perkembangan anak dan empat fitrah manusia



Anak adalah semua individu manusia yang berusia 0 hingga 18 tahun. Perkembangan anak merupakan suatu proses dimana mereka mengembangkan berbagai keterampilannya baik dalam bergerak, berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain dari yang paling sederhana hingga semakin kompleks.

Cara orang memandang perkembangan menjadi semakin dinamis dewasa ini; awalnya anak dianggap sebagai individu yang pasif, tergantung pada orang dewasa dan masih 'kosong'. Kini anak dipahami sebagai individu manusia yang memiliki potensi positif dalam kehidupan bersama. Perkembangan anak merupakan suatu proses dua arah yang saling

berpengaruh baik dari orang dewasa maupun anak sendiri.

Aspek-Aspek Perkembangan:

1. Perkembangan fisik
2. Perkembangan kognitif
3. Perkembangan bahasa dan komunikasi
4. Perkembangan sosial dan emosi

Semua anak bertumbuh dan berkembang setiap waktu dari masa ke masa. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu sama karena bersifat individual dan dipengaruhi oleh potensi serta risiko-risiko perkembangan yang mereka hadapi.

Baik risiko yang muncul dari diri anak, misalnya kondisi kesehatan anak, malnutrisi, kecacatan yang dialaminya maupun risiko-risiko perkembangan yang muncul dari luar diri anak, seperti tidak adanya anak yatim piatu, keluarga miskin, dan lain sebagainya. Risiko-risiko perkembangan ini terkadang juga bersifat kombinasi karena merupakan gabungan dari faktor-faktor yang ada dalam diri anak dan faktor-faktor di luar diri anak.

Membesarkan dan mendidik anak bagi para orang tua bukanlah suatu tujuan, melainkan suatu proses perjalanan. Setiap perjalanan selalu membutuhkan Persiapan. Pe-

mahaman terhadap setiap karakteristik usia perkembangan menjadi pertimbangan utama bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Karakteristik usia-usia perkembangan kemudian dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Usia perkembangan 0 – 5 tahun (masa balita)
- b. Usia perkembangan 6 – 12 tahun (masa anak-anak)
- c. Usia perkembangan 13 – 18 tahun (masa remaja atau dewasa muda)

Berbagai kebutuhan penting dalam perkembangan anak tidak saja dibatasi pada kebutuhan yang bersifat fisik saja (makanan, minuman, dan istirahat) tetapi juga kebutuhan psikososial yang penting bagi perkembangan anak. Kebutuhan psikososial tersebut diantaranya adalah:

1. Rasa aman
2. Perasaan disayangi/dicintai
3. Perasaan dihormati dan dihargai
4. Perasaan dimengerti
5. Empati

Pada masa-masa perkembangan, anak juga akan mengembangkan perilakunya. Perilaku-perilaku tertentu pada anak dapat

membawa persoalan tersendiri bagi orang tua, bahkan anak dapat dicap sebagai anak ‘nakal’ atau ‘bandel’. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa anak secara alami membawa sifat ‘nakal’ dalam dirinya tetapi banyak orang juga beranggapan bahwa perilaku yang bermasalah pada anak berasal dari berbagai faktor. Baik faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Namun demikian, semua perilaku sesungguhnya didorong oleh tujuan tertentu dan menjadi penyebab munculnya perilaku tertentu. Para orang tua perlu mengidentifikasikan apa yang sesungguhnya menjadi tujuan atau penyebab dari setiap perilaku anak sehingga mereka dapat meresponnya secara tepat. Respon orang tua terhadap perilaku anak seringkali berbeda. Ada orang tua yang sangat otoriter dalam mendidik dan mengasuh anak, ada juga orang tua yang bersikap permisif terhadap setiap perilaku anaknya, dan sebagian orang tua lainnya menggunakan pendekatan positif dalam mendidik dan mengasuh anak.

Orang tua yang menggunakan pendekatan positif membuat aturan dan tata tertib bersama-sama dengan anak. Para orang tua ini juga menjadi model dalam mengembangkan perilaku-perilaku positif bagi anak mereka.

Disiplin bagi mereka kemudian mengandung makna yang sama dengan kata 'belajar'.

Dalam psikologi Islam, secara umum perkembangan seseorang dibagi menjadi dua yakni sebelum aqil baligh (sekitar 17 tahun) dan setelah aqil baligh (Sekitar 17 tahun ke atas). Perlakuan dalam tahap tersebut tentu berbeda.

Usia sebelum aqil ini adalah masa yang bisa menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Anak dilahirkan dengan 4 fitrah yakni fitrah iman, fitrah belajar, fitrah bakat dan fitrah seksualitas. Fitrah Iman adalah persaksian anak saat masih berada dalam kandungan artinya anak telah mengesakan Allah SWT yang akan selalu dibawa selama hidup sampai kembali kepadaNya. Fitrah belajar adalah kemampuan anak dalam berespon atas stimulus yang diterima. Potensi mendengar, merasa dan melihat adalah kelebihan yang disiapkan untuk menjalankan fitrah ini. Fitrah belajar ini kemudian membantu Fitrah bakat yang dimiliki oleh anak. Untuk menjelaskan fitrah bakat ini akan menggunakan teori Kecerdasan Majemuk oleh Howard Garner. Gardner menjelaskan bahwa anak memiliki 7 kecerdasan yang dimiliki sejak lahir dan akan terus berkembang

sejalan dengan pengalaman hidupnya. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut²⁵:

- 1. Kecerdasan Linguistik:** Kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan kejadian, membangun kepercayaan dan kedekatan, mengembangkan argumen logika dan retorika, atau mengungkapkan ekspresi dan metafora.
- 2. Kecerdasan Logika-Matematika:** Kemampuan menggunakan angka-angka untuk menghitung dan mendeskripsikan sesuatu, menggunakan konsep matematis, menganalisa berbagai permasalahan secara logis, menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari, peka terhadap pola tertentu, serta menelaah berbagai permasalahan secara ilmiah.
- 3. Kecerdasan Musikal:** Kemampuan untuk mengerti dan mengembangkan teknik musikal, merespon terhadap musik, menggunakan musik sebagai sarana untuk berkomunikasi, meng-

²⁵ Teori *Multiple Intelligence* ini dikembangkan oleh Yayasan Taman Semesta melalui Program Kita Sahabat (KISAH) dengan membuat alat ukur agar dapat melihat jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak (SMA/Sederajat)

interpretasikan bentuk dan ide musikal, dan menciptakan pertunjukan dan komposisi yang ekspresif.

4. **Kecerdasan Spasial:** Kemampuan untuk mengenali pola ruang secara akurat, menginterpretasikan ide grafis dan spasial serta menerjemahkan pola ruang secara tepat.
5. **Kecerdasan Kinestetik:** Kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan dan meyakinkan serta mendukung orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru.
6. **Kecerdasan Interpersonal:** Kemampuan untuk mengorganisasikan orang lain dan mengkomunikasikan secara jelas apa yang perlu dilakukan, berempati kepada orang lain, membedakan dan menginterpretasikan berbagai jenis komunikasi dengan orang lain, dan memahami intensi, hasrat, dan motivasi orang lain.
7. **Kecerdasan Intrapersonal:** Kemampuan untuk menilai kekuatan kelema-

han, bakat, ketertarikan diri sendiri serta menggunakannya untuk menentukan tujuan, menyusun dan mengembangkan konsep dan teori berdasarkan pemeriksaan ke dalam diri sendiri, memahami perasaan, intuisi, temperamen, dan menggunakannya untuk mengekspresikan pandangan pribadi.

- 8. Kecerdasan Naturalis:** Kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan dan menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya.

Pemetaan fitrah bakat sejak lahir ini akan membantu anak dalam menentukan jenis karirnya dengan mengedepankan bahwa semua karir tersebut adalah bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Fitrah yang keempat adalah fitrah seksualitas. Mendidik anak sesuai dengan fitrah seksualitasnya akan membantu anak dalam mengenal bagaimana bersikap, berpikir, dan merasa seperti gendernya. Jika anak perempuan, maka orang tua membangkitkan fitrah seksualitasnya sebagai perempuan, begitupun sebaliknya. Beberapa yang perlu diperhatikan

dalam menumbuhkan ini adalah dengan memperhatikan setiap fasenya, yakni:

1. Usia 0 – 2 tahun: pendidikan tauhid pertama adalah berusaha menyusui anak sampai 2 tahun. Selain pertimbangan gizi, hadirkan doa dalam proses menyusui tersebut. Anak harus dekat dengan ibu
2. Usia 3 - 6 tahun: mengusahakan memperbanyak aktivitas bersama anak dan orang tua. Anak sebaiknya dekat dengan kedua orang tuanya
3. Usia 7 – 10 tahun: dekatkan anak sesuai dengan gendernya. Jika laki-laki maka dekatkan dengan ayahnya. Sebaiknya mengajak anak beraktivitas yang mengedepankan sisi maskulinnya. Jika perempuan maka dekatkan dengan ibunya. Sebaiknya mengajak anak beraktivitas yang mengedepankan sisi femininnya.
4. Usia 11 – 15 tahun: usia ini memasuki tahap pre aqil baligh akhir. Pada usia ini, sebaiknya memulai menukar kedekatan. Jika anak laki-laki, maka dekatkan dengan ibu, begitupula sebaliknya.
5. Usia 16 / 17 tahun – setelahnya akan memasuki agil baligh. Tahap ini

sesungguhnya anak kita menjelma menjadi orang lain yang sepadan dengan orang tua. Artinya bahwa anak “bukan” lagi menjadi milik orang tua.

Latihan:

1. Apa saja aspek-aspek perkembangan pada anak?
2. Sebutkan fitur-fitur (tahap) perkembangan yang dapat diamati pada balita, anak-anak, dan remaja?
3. Hambatan dan gangguan perkembangan bisa dialami oleh setiap anak, sebutkan berbagai hambatan dan kasus-kasus gangguan perkembangan anak? Apakah anak-anak tersebut memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya?

D. Konsekuensi Natural dan Konsekuensi Logis

Bagian ini adalah untuk merubah pengalaman kekerasan masa lalu orang tua menjadi pembelajaran pengasuhan melalui refleksi pemahaman bahayanya kekerasan pada anak yang dilakukan hanya mempertimbangkan kepentingan jangka pendek.



“AL adalah seorang anak laki-laki berusia 8 tahun, ia senang sekali bergerak, berlari, dan melompat. Saat makan pun, Al keluar dari kursinya dan meninggalkan meja makan untuk berlari berputar sebentar dan melompat ke kursi sebelum kembali ke meja makannya, waktu makan AL pun menjadi lebih panjang bahkan sering tidak dihabiskannya. Ibunya sering kali mengingatkannya untuk duduk di kursi dan melanjutkan makannya. Namun AL tetap meninggalkan meja makannya untuk berlari sebentar sebelum kembali duduk di kursi dan meneruskan makannya. Kondisi ini mendorong ibu AL mengambil piring makanan lalu mengejar AL, sambil berkata “Ayo buka, buka mulutnya, makan dulu” sambil menyuap-

kan makanan ke mulut AL. hamper setiap kali makan ibu akan mengejar AL untuk menyuapi makan. AL Selalu terlihat tertawa dan berlarian senang ketika ibu menghampiri sambil menyuapkan makanan ke mulutnya”

Dari ilustrasi cerita di atas, apabila kemudian Anda adalah orang tua AL, kira-kira apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda juga mengejarnya sambil menyuapi makan atau malah Anda menahannya di kursi sambil memaksa AL tetap makan? Mungkin tindakan Anda berbeda, namun coba pertimbangkan apa pun konsekuensi yang Anda berikan, AL akan menyadari dan mempelajari setiap konsekuensi yang diterimanya. Terdapat dua konsekuensi yang dapat kita pahami, yaitu:

Konsekuensi Natural adalah segala sesuatu yang terjadi secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Berdiri di luar rumah sewaktu hujan membuat kita basah, ketika tidak makan maka terasa lapar, dengan sengaja memegang api maka tangan terasa panas dan terbakar, menginjak ekor kucing bisa dipastikan kucing tersebut akan mencoba mencakar sebelum lari menghindari.

Tidak seperti konsekuensi natural, **Konsekuensi Logis** menuntut adanya inter-

vensi orang lain, baik orang tua maupun anak lain. Anak yang tidak mengerjakan PR akan ditanya oleh gurunya dan mungkin akan ditegur bila anak dengan sengaja tidak menyelesaikannya, merusak mainan dengan sengaja tentu orang tua tidak akan membelikan lagi sebagai upaya orang tua mengajarkan anaknya untuk bisa menjaga barang miliknya, tidak mengembalikan buku yang dipinjam tentu membuat orang akan berpikir dua kali sebelum meminjamkan lagi pada kita.

Ada dua tujuan utama menggunakan konsekuensi. Pertama konsekuensi natural maupun logis mengajarkan anak bertanggung jawab terhadap perilakunya, membuat anak mampu bertanggung jawab atas setiap keputusannya, seperti tepat waktu ketika pergi ke sekolah, tidur sesuai waktu yang disepakati bersama keluarga, memakai baju hangat sewaktu udara dingin, dan mengerjakan PR yang diberikan guru di sekolah. Kedua, pendekatan ini dapat menggantikan hukuman. Anak tetap dapat menunjukkan perilaku yang positif tanpa harus dibentak ataupun dipukul oleh orang tua nya. Konsekuensi ini juga memperkuat relasi antara orang tua dan anak

bila diberikan dengan sikap positif dan penuh persahabatan.

Konsekuensi yang diterapkan harus selalu didasarkan pada perasaan saling menghargai baik dari orang tua maupun dari anak sendiri. Tantangan yang akan dihadapi oleh semua orang tua ketika memberikan konsekuensi adalah bagaimana membuat anak mendukung dan saling bekerjasama dengan mereka. Bila orang tua hendak merubah perilaku tertentu pada anak mereka, pastikan anak akan bekerjasama dengan orang tua mereka dan bukan berkonfrontasi apalagi bertengkar dengan orang tua. Untuk mencapai ini, orang tua pun dituntut mampu bekerjasama dengan anak. Sebelum mendapatkan penghargaan dari anak, orang tua wajib menunjukkan pada anak bahwa dirinya mampu menghargai anak secara seimbang.

Penggunaan konsekuensi yang natural dari orang tua terhadap anak tidak boleh dilakukan dalam situasi yang membahayakan anak. Tidak ada orang tua yang akan membiarkan anaknya belajar dari situasi yang membahayakan diri anak. Misalnya mengangkat panci berisi air mendidih dari atas kompor sementara anak sendiri masih terlalu 'kecil' untuk

melakukannya. Konsekuensi natural juga tidak dibenarkan bila melanggar hak orang lain, misalnya ketika seorang anak merasa kesakitan ketika bola yang ditendang orang lain tanpa sengaja mengenai tubuhnya, lalu kita mengajarkan anak untuk melempar kembali bola itu kewajah orang yang melakukannya.

Konsekuensi logis selalu akan terkait langsung dengan perilaku anak. Ada hukum sebab-akibat dalam penerapannya.

Bila seorang anak menumpahkan air maka konsekuensi logis dari perilaku itu adalah meminta anak untuk mengepel lantai yang basah agar orang tidak terpeleset ketika melewatinya. Bukan meminta anak tersebut mengepel seluruh ruangan apalagi membersihkan kamar mandi. Konsekuensi itu tidak berhubungan, mengada-ada, dan merupakan hukuman. Konsekuensi logis juga diberikan dengan cara yang santun dan menghargai anak, sehingga tidak mungkin ada perkataan dari orang tua, *"bodoh bener sih kamu, cepat bersihkan!"*

Bila penerapan konsekuensi logis tersebut dilanggar oleh orang tua, maka bisa dipastikan akan muncul respon negatif dari anak dalam bentuk kebencian, balas dendam

pada orang lain, bahkan lebih jauh lagi anak akan menghindari orang tuanya dan hilang kepercayaan dirinya dalam melakukan sesuatu secara mandiri. Ketika anak kemudian percaya bahwa orang tua mereka tidak lagi peduli, mereka kemudian akan merasa ditolak sehingga bisa jadi mereka tidak lagi merasakan pentingnya kehadiran orang tua di sekitar mereka.

Konsekuensi logis selalu diikuti dengan penjelasan orang dewasa. Penjelasan ini yang kemudian akan diikuti pemberian tanggung jawab pada anak. Setiap anak perlu mendapatkan penjelasan bagaimana perilaku mereka berpengaruh terhadap orang lain. Penjelasan ini juga mendorong anak menerima pendapat dan perasaan orang lain sehingga mereka mampu melihat situasi tertentu dengan perspektif mereka sendiri.

Latihan:

1. Apa alasan-alasan anak menunjukkan perilaku negatif mereka? Dan bagaimana respon orang tua terhadap perilaku anak yang negatif? Adakah dampak perkembangan pada anak ketika orang tua memberikan hukuman?

2. Amati para orang tua di sekitar Anda, apakah mereka memiliki 'gaya' masing-masing dalam mendidik dan mengasuh anak?
3. Pikirkan mengenai beberapa isu yang sering terjadi di rumah, misalnya pekerjaan rumah yang perlu dilakukan anak, waktu menonton televisi di rumah, atau anak yang selalu bertengkar dengan saudaranya. Lakukan pertemuan keluarga dan bahas bersama seluruh anggota keluarga lalu sepakati bersama norma serta aturan yang akan diterapkan di rumah beserta konsekuensinya apabila kemudian itu dilanggar oleh anak.

E. Tujuan Pengasuhan dan Pendidikan

Bagian ini adalah untuk merubah pengalaman kekerasan masa lalu orang tua menjadi pembelajaran pengasuhan melalui refleksi pemahaman bahayanya kekerasan pada anak yang dilakukan hanya mempertimbangkan kepentingan jangka pendek.



Kunci utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak adalah kemampuan para orang tua memahami tujuan dari setiap proses pengasuhan dan pendidikan yang mereka lakukan. Terbuka peluang-peluang dimana orang tua merasa frustrasi pada setiap proses pengasuhan dan pendidikan yang mereka alami bersama anak. Sesungguhnya perasaan frustrasi yang muncul pada orang tua merupakan pertanda bahwa ada tujuan yang penting dalam pengasuhan dan pendidikan yang diberikan pada anak mereka.

Seringkali orang tua merasa resah bahkan frustrasi ketika melihat anak mereka makan dengan cara yang menurut mereka tidak pantas. Anak makan sambil berlari keluar meja makan, makannya berantakan sehingga remah-

remah nasi berserakan di meja dan lambat sekali dalam menghabiskan makanan. Orang tua menjadi tidak sabar dan mulai menegur bahkan membentak agar anak dapat menunjukkan kemampuan makan sesuai harapan mereka. Beberapa orang tua mungkin berupaya menghindari konflik dengan anak sehingga mereka memilih untuk menyuapi anak ketika makan. Upaya orang tua mengubah anak mereka sehingga bisa menjadi seperti harapan mereka menjadi landasan bagi semua orang tua dalam menentukan tujuan pengasuhan dan pendidikan bagi anak mereka.

Tujuan pengasuhan dan pendidikan anak dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Apabila orang tua berharap agar anak mereka dapat makan sendiri dengan rapi di meja makan, ini berarti tujuan jangka pendek yang ingin segera dicapai ketika anak makan. Tujuan jangka pendek dalam pengasuhan dan pendidikan mengandung arti capaian-capaian yang diharapkan orang tua pada anak mereka sesegera mungkin. Anak mampu makan sendiri, menalikan sepatu sendiri, mandi sendiri, dsb. Secara faktual, para orang tua lebih memikirkan tujuan jangka pendek dalam setiap pengasuhan dan pendidikan yang mereka lakukan pada

anak. Orang tua terus berupaya keras agar tujuan-tujuan jangka pendek tersebut dapat dicapai oleh anak. Upaya yang keras dari orang tua kepada anak mereka seringkali menghalalkan segala cara sehingga berdampak pada tujuan pengasuhan dan pendidikan jangka panjangnya.

Cara orang tua merespon anak dalam situasi-situasi jangka pendek menjadi model bagi perkembangan anak di masa depan. Anak belajar bagaimana mengalihkan tekanan-tekanan melalui apa yang mereka lihat dan alami bersama orang tua mereka. Apabila kemudian orang tua menegur, berteriak, bahkan memukul mereka, maka mereka pun akan belajar melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

Tujuan pengasuhan dan pendidikan jangka panjang mengandung makna capaian yang diharapkan orang tua kepada anak mereka sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang mungkin diharapkan oleh orang tua pada anak mereka sewaktu mereka berkembang dewasa? Bagaimana karakter yang diharapkan orang tua ketika anak berusia 18 tahun? Akan seperti apakah mereka nantinya?

Orang tua mungkin berharap anak mereka menjadi orang yang baik, suka meno-

long, bijaksana, jujur, penuh perhatian terhadap sesama dan dapat dipercaya oleh orang lain. Tujuan-tujuan tersebut membutuhkan waktu dalam pencapaiannya, mungkin dibutuhkan bertahun-tahun atau selama proses pengasuhan dan pendidikan anak bersama orang tua mereka.

Namun demikian, tujuan-tujuan tersebut sesungguhnya menjadi jantung dari pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Reaksi yang berlebihan dari orang tua terhadap perilaku-perilaku anak akan menghambat tercapainya tujuan-tujuan panjang yang diharapkan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Berteriak dan memukul anak sesungguhnya hanya akan mengajarkan anak kebalikan dari setiap hal yang ingin dicapai di masa depan. Orang tua akan kehilangan kesempatan menunjukkan cara yang lebih baik pada anak dalam mencapai tujuan jangka panjang pengasuhan dan pendidikan ketika mereka berperilaku seperti itu.

Latihan:

1. Sebutkan 5 hal yang Anda harapkan pada anak ketika dia bangun pagi?

2. Sebutkan 5 hal yang Anda harapkan pada anak ketika pulang dari sekolah?
3. Sebutkan 5 hal yang Anda harapkan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4. Sebutkan 5 karakteristik yang Anda harapkan pada anak ketika nanti mereka berusia 18 tahun?
5. Apa saja yang menjadi tujuan jangka panjang pengasuhan dan pendidikan bagi anak Anda?

F. Membangun Sikap Positif & Menstrukturkan Pembelajaran

Bagian ini memiliki kesamaan pada bagian kelima yakni dimasukkan agar mampu merubah pengalaman kekerasan masa lalu orang tua menjadi pembelajaran pengasuhan melalui usaha memulai pendekatan pengasuhan positif.



Anak adalah pembelajar sejati. anak akan belajar dengan baik ketika anak mendapatkan dukungan dari berbagai informasi yang anak butuhkan dalam hidup dari orang dewasa di sekitar mereka. Usia dan tingkat perkembangan anak akan menentukan jenis dukungan dan informasi-informasi yang sesuai dengan individualitas perkembangan anak. Positif disiplin memiliki asumsi dasar bahwa anak terlahir tanpa mengetahui apa yang menjadi ekspektasi orang dewasa terhadap mereka. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa dukungan adalah berbagai sikap positif yang ditunjukkan orang dewasa (orang tua) kepada anak, sementara informasi adalah upaya orang dewasa dalam menstrukturkan harapan mereka sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh anak.

Sikap-sikap positif dalam pengasuhan dan pendidikan anak merupakan landasan utama bagi anak dalam menempatkan diri mereka bersama orang tua. Perasaan aman, tenang, dan nyaman dari anak ketika bersama orang tua mereka memberikan pengalaman belajar mengenai nilai-nilai yang positif bagi kehidupan mereka di masa depan. Sikap-sikap

positif dari orang tua terhadap anak dapat ditunjukkan melalui:

1. Kasih sayang tanpa syarat
2. Kasih sayang yang disampaikan baik secara verbal maupun fisik
3. Penghargaan terhadap tingkat perkembangan anak
4. Sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak
5. Empati terhadap perasaan anak

Sikap-sikap positif terhadap anak dapat diwujudkan oleh orang tua dengan berbagai macam cara. Mengucapkan 'papa/mama sayang kamu', membacakan cerita sebelum tidur, menghibur dan menenangkan hati anak ketika takut atau sakit, mendengarkan mereka, memberikan pujian dan dorongan, bermain dengan mereka, menalar sesuai dengan cara pandang anak, dsb, merupakan bentuk-bentuk sikap positif yang dapat ditunjukkan oleh orang tua kepada anak mereka. Iklim pengasuhan dan pendidikan yang disertai dengan sikap-sikap positif dari orang tua akan mendorong setiap anak 'menyenangkan hati' orang tua mereka. Sikap positif orang tua kemudian menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari penerapan disiplin positif.

Pengalaman belajar anak bersama orang tua akan menjadi semakin bermakna ketika orang tua dapat melakukannya secara sederhana dan jelas. Ini berarti dalam setiap kegiatan pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua harus dilakukan dengan cara-cara yang dapat dipahami dan dimengerti oleh anak. Keseluruhan proses belajar anak dengan orang tua mereka kemudian perlu distrukturkan karena akan membantu anak belajar memahami dan mengetahui apa yang penting bagi mereka. Belajar yang distrukturkan juga membantu anak tahu akan kesalahannya dan berupaya memperbaikinya. Struktur memberikan informasi pada anak mengenai apa yang perlu dilakukannya untuk bisa berhasil dan sukses di lain kesempatan. Struktur dalam belajar juga menjadi sarana anak dalam memecahkan persoalan ketika orang tua tidak berada disekitar mereka.

Menstrukturkan pembelajaran dapat dilakukan orang tua melalui berbagai cara, diantaranya:

1. Menyampaikan ekspektasi kepada anak dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan bagaimana cara mengatasinya

2. Menjelaskan pertimbangan-pertimbangan mengapa ada aturan-aturan
3. Berdiskusi mengenai peraturan yang ada dan mendengarkan dari sudut pandang anak
4. Membantu anak mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah mereka dengan cara yang memungkinkan mereka 'belajar'
5. Bersikap adil dan fleksibel
6. Memberikan informasi yang masuk akal bagaimana mengatasi kemarahan ketika marah
7. Memberikan informasi bagaimana membuat keputusan yang baik
8. Membangun kemampuan anak menghindari kekerasan ketika berinteraksi dengan orang lain

Struktur dalam belajar bersama anak juga mengandung pengertian adanya petunjuk perilaku yang jelas bagi anak, ekspektasi yang jelas, penjelasan-penjelasan yang jelas dibalik aturan yang ada, dukungan bagi anak untuk mencapai keberhasilan, mendorong anak berpikir secara mandiri, dan juga kemampuan bernegosiasi. Poin-poin penting ketika orang tua

berupaya menerapkan struktur dalam pembelajaran bersama anak, adalah:

1. Apakah informasi itu didasarkan pada fakta atau persepsi orang tua saja
2. Apakah informasi itu memastikan keselamatan dan kepentingan terbaik anak
3. Apakah informasi itu membantu anak menghindari konflik yang tidak perlu dengan orang lain
4. Apakah informasi itu memberikan peluang bagi anak untuk berpikir sebelum bertindak
5. Apakah informasi itu juga memuat konsekuensi bila diikuti dan bila tidak diikuti oleh anak

Informasi mengenai aturan dan tata-tertib yang disampaikan kepada anak juga akan mempertimbangkan kebaikan bersama, kesediaan saling mendengarkan, dan mendukung persahabatan. Ekspektasi yang disampaikan oleh orang tua melalui aturan yang disepakati bersama juga dapat diperkuat oleh orang tua dengan mempertimbangkan:

1. Bahasa dan instruksi yang digunakan jelas dan dapat dimengerti anak

2. Adanya peluang untuk mengingatkan anak akan peraturan dan tata-tertib yang telah disepakati bersama
3. Adanya pilihan-pilihan, setidaknya ada 2 pilihan yang diberikan kepada anak
4. Pemahaman anak terhadap konsekuensi dari pilihannya
5. Adanya penjelasan bukan ancaman karena mungkin konsekuensi yang negatif menjadi pilihan anak

Disiplin positif mengkombinasikan sikap-sikap positif dan pemberian struktur dalam setiap proses pembelajaran bersama anak, sejak masih masa balita mereka hingga mereka dewasa. Sikap positif dan pemberian struktur juga merupakan suatu cara berpikir yang membantu orang tua mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang pengasuhan dan pendidikan yang mereka terapkan pada anak mereka.

Melalui itu semua anak kemudian mampu belajar memecahkan masalah, berpikir untuk kebaikan mereka sendiri, mampu merasakan perasaan orang lain, memecahkan masalah tanpa kekerasan, dan berperilaku dengan tepat sekalipun orang tua tidak ada disekitar mereka.

Latihan:

1. Mengapa sikap positif dari orang tua sangat penting dalam proses belajar bersama anak?
2. Berikan 5 cara yang umumnya dilakukan orang tua untuk menunjukkan sikap positif mereka terhadap anak?
3. Sebutkan 5 situasi yang memudahkan anak belajar?
4. Berikan 5 contoh cara Anda menstrukturkan pembelajaran bersama anak di rumah?
5. Susunlah peraturan dan tata-tertib yang akan kita bahas bersama anak, tuliskan apa yang boleh dilakukan anak – yang mungkin dapat dilakukan anak – yang tidak boleh dilanggar. Bahas bersama mereka lalu catat respon anak dan sempurnakan bersama anak dari waktu ke waktu.

G. Membangun Kemampuan Mendengar Aktif Dalam Menyelesaikan Konflik

Bagian ini akan bertujuan untuk meningkatkan pengharapan positif orang tua dalam pengasuhan anak melalui penerapan disiplin positif.



Komunikasi yang baik merupakan kunci memelihara hubungan yang sehat antar orang tua dan anak. Komunikasi kemudian tidak sebatas pada bicara saja tetapi juga berarti mendengar. Aktif mendengarkan anak berarti mendengarkan dengan telinga, mata dan hati. Mendengar aktif bila dicirikan berarti: tulus mendengar, terbuka dan tidak berprasangka, dapat merefleksikan isi pesan dan perasaan anak yang berbicara.

Berbagai hambatan mungkin dialami oleh orang tua dalam menjadi pendengar yang aktif ketika anak mereka sedang berbicara. Orang tua perlu selalu mawas diri bila ingin menciptakan komunikasi yang baik dengan anak mereka. Seringkali tanpa disadari orang tua tidak memperhatikan ketika anak sedang berbicara. Terkadang malah orang tua meminta anak untuk berhenti bicara dan tidak sebatas itu, orang tua bahkan sering tanpa disadari mengkritik, menyalahkan, bahkan mencemooh ketika berbicara dengan anak. Orang tua lainnya mungkin terlalu cepat menanggapi anak dengan memberikan berbagai nasihat, saran serta pelajaran moral lainnya. Ada juga orang tua yang selalu menampakkan simpati serta rasa iba yang berlebihan ketika anak mereka sedang berbicara.

Mendengar aktif sesungguhnya dapat ditunjukkan oleh orang tua dengan mengeksplorasi apa yang dikatakan anak kemudian mencoba memahaminya dan mendorong partisipasi anak untuk bekerjasama mencari jalan keluar dari persoalan yang disampaikan anak.

Secara sederhana langkah-langkah dalam mendengar aktif dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Merefleksikan isi dan emosi cerita yang disampaikan. Seorang anak kelas 5 SD, umur 11 tahun, berbicara kepada orang tuanya dan meminta agar orangtua mengijinkannya tidak mengikuti kegiatan imunisasi di sekolahnya besok karena takut di suntik. “Aku nggak mau ikut imunisasi ah, soalnya kan sakit kalau disuntik”. Refleksi: Kamu nggak mau ikut imunisasi di sekolah karena takut disuntik itu sakit ya?
2. Memvalidasi perasaan “Iya ya semua orang apalagi anak seumur kamu pasti takut kalau disuntik. Dulu waktu seumur kamu, papa juga takut dan takut kalau disuntik dokter”
3. Memberikan dukungan (cari kekuatan dan pengalaman keberhasilan anak) “Ingat nggak waktu kamu periksa gigi yang sakit ke dokter gigi, ternyata gigimu harus dicabut dan sebelum dicabut dokter kasih semacam suntikan yang berisi obat ke gusi mu supaya tidak sakit sewaktu dicabut. Kamu nggak nangis dan berani sewaktu gigi mu dicabut dokter. Kamu hebat deh waktu itu”.

4. Membantu mencari solusi, bila anak tidak siap maka orang tua dapat membiarkan anak tenang dan mencari kekuatannya sendiri untuk memecahkan masalah “Bagaimana cara kamu berani disuntik dan dicabut gigi seperti waktu dulu kamu ke dokter gigi ya? Papa yakin kamu berani dan bisa mengatasi rasa takut disuntik sewaktu ikut imunisasi di sekolah. Bagaimana menurut mu?

Para orang tua juga perlu mempertimbangkan beberapa konsekuensi dalam merespon pembicaraannya dengan anak. Konsekuensi tersebut diantaranya adalah:

1. Ketika anak diabaikan atau diinterupsi, anak mungkin merasa direndahkan sehingga dapat berpikir untuk tidak perlu lagi berbicara dengan orang tua mereka
2. Ketika anak selalu diberi nasehat, anak mungkin berpikir bahwa orang tua tidak berada dalam posisinya sehingga mereka tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada anak, akibatnya anak dapat beranggapan bahwa orang tua mereka terlalu ‘sok tahu’

3. Ketika orang tua menyalahkan atau selalu mengkritik, anak mungkin merasa terganggu dan tidak nyaman bila kemudian berbicara lagi dengan orang tua mereka
4. Ketika orang tua menunjukkan rasa iba yang berlebihan, anak mungkin merasa dirinya lemah dihadapan orang tua mereka
5. Ketika orang tua menunjukkan persetujuan bahkan sikap permisifnya yang berlebihan, anak mungkin merasa bahwa tindakannya selalu dibenarkan sehingga mereka dapat bertindak ceroboh dikemudian hari.

Konflik mungkin terjadi dalam setiap proses interaksi kita. Konflik pun biasa terjadi baik diantara orang tua dengan anak maupun antar anak sendiri. Orang tua wajib melihat konflik yang muncul sebagai peluang untuk mencari kesamaan pandangan dan memotivasi anak menuju perubahan yang lebih baik. Beberapa prinsip yang dapat dipakai oleh orang tua ketika berupaya menyelesaikan konflik antar anak adalah dengan:

1. Mengajukan pertanyaan sewaktu mencoba menyelesaikan konflik

2. Mendengar aktif kedua belah pihak
3. Mengarahkan dan mendorong anak untuk saling mendengarkan
4. Mendorong anak yang berkonflik untuk saling mengulang kembali perkataan mereka satu sama lainnya
5. Menghargai dan mendukung upaya anak mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain
6. Menghindari bias

Dalam prosesnya, orang tua pun perlu melihat kesiapan dan kesediaan anak yang berkonflik untuk saling mendengarkan lalu berkomitmen untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima dan menguntungkan semua pihak.

Latihan:

1. Sebutkan berbagai respon orang tua ketika anak sedang berupaya menyampaikan sesuatu kepada mereka? Bagaimana perasaan-perasaan yang muncul pada anak akibat respon-respon tersebut?
2. Apa yang perlu diperhatikan ketika kita mencoba menyelesaikan konflik dua orang anak? Apa yang perlu dituntut dari

anak agar orang tua bisa membantu menyelesaikan konflik yang terjadi?

3. Buatlah suatu skenario dimana ada dua orang anak sedang saling berebut mainan, bagaimana Anda menyelesaikan konflik tersebut dengan menggunakan prinsip mendengar aktif?

H. Menerapkan Disiplin Positif dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bagian yang terakhir ini adalah usaha meningkatkan pengharapan positif orang tua dalam pengasuhan melalui penerapan disiplin positif dalam kehidupan keluarga.



Bagian-bagian sebelumnya telah menjelaskan mengenai pendekatan pembelajaran pada anak yang berbasis pada hak, perkembangan anak, tujuan pembelajaran, sikap-sikap positif dan menstrukturkan pembelajaran, dan membangun kemampuan mendengar aktif untuk menyelesaikan konflik. Semua itu merupakan bagian-bagian penting dalam upaya menerapkan disiplin positif dalam pengasuhan dan pendidikan. Sikap positif dalam pembelajaran dan upaya menstrukturkan pembelajaran merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan jangka panjang pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh semua orang tua. Karakteristik dalam kelompok usia-usia perkembangan yang berbeda juga akan menentukan dukungan serta informasi-informasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Kemampuan mendengar aktif menjadi sarana yang penting dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul dari berbagai konsekuensi interaksi yang terjadi baik antar orang tua dengan anak maupun antar anak sendiri. Bagian ini kemudian berupaya menggabungkan keseluruhan tema-tema di atas dalam merespon berbagai situasi yang terjadi dalam konteks pengasuhan. Prinsip yang

kemudian perlu dipegang teguh untuk mencapai tujuan jangka panjang pengasuhan dan pendidikan adalah menghargai keseluruhan individualitas anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan mencapai potensi optimal dalam kehidupan anak.

Langkah-langkah dalam menerapkan disiplin positif:

1. Menerapkan konsekuensi natural dan logis

Setiap anak perlu mendapatkan penjelasan bagaimana perilaku mereka berpengaruh terhadap orang lain. Penjelasan ini juga mendorong anak menerima pendapat dan perasaan orang lain sehingga mereka mampu melihat situasi tertentu dengan perspektif mereka sendiri. Pikirkanlah selalu ketiga prinsip ini: terkait dengan perilaku anak dan bukan pada pribadinya – santun dan saling menghargai – masuk akal dan tidak mengada-ada, sebelum menerapkan suatu konsekuensi pada anak.

2. Menentukan tujuan pengasuhan dan pendidikan

Pikirkan apa yang menjadi tujuan pengasuhan dan pendidikan yang perlu

dicapai segera dan akan dicapai dalam kehidupan anak di masa depan. Susun dan tuliskan tujuan tersebut dengan membuat daftar apa yang perlu dilakukan di rumah oleh anak yang berusia balita/anak-anak/remaja. Kemudian tuliskan apa yang akan menjadi karakteristiknya di masa depan ketika ia berusia 18 tahun. Pikirkan bagaimana cara Anda mewujudkannya bersama anak.

3. Bersikap positif dan menstrukturkan pembelajaran
Dukungan terhadap perkembangan tidak sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, sandang, dan pangan anak saja tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikososial anak yang sesuai dengan usia perkembangannya. Buatlah daftar sikap positif yang perlu ditunjukkan orang tua kepada mereka yang berusia balita/abak-anak/remaja. Strukturkan tugas-tugas perkembangan yang Anda harapkan dari balita/anak/remaja Anda.
4. Mempertimbangkan perasaan dan pikiran anak sesuai dengan karakteristik usia perkembangannya. Dinamika

pengasuhan dan pendidikan antar orang tua dengan anak, seringkali membawa pada situasi-situasi sulit sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam merespon dan memberikan konsekuensi dari setiap perbuatan anak. Buatlah pedoman yang menurut Anda penting dalam mengarahkan Anda untuk merespon anak secara tepat sesuai dengan kemampuan merasa dan berpikir pada anak usia balita/anak-anak/remaja.

5. Berkomunikasi untuk mencari solusi yang saling menghargai. Bagian dari komunikasi yang tidak kalah penting adalah mendengar. Orang tua wajib mendengarkan anak secara aktif, mendengar aktif berarti mendengarkan dengan telinga, mata, dan hati serta mampu menangkap perasaan dan isi pembicaraan yang disampaikan anak. Buatlah suatu skenario ketika orang tua berupaya menyelesaikan konflik yang terjadi antar anak, bagaimana bila hal tersebut terjadi pada anak yang berusia 6 - 12 tahun (masa anak-anak) dan 13 - 18 tahun (remaja).

6. Merespon dengan disiplin positif

Lihat kembali seluruh catatan Anda dalam setiap langkah yang sudah dibuat (langkah 1 - 5), semua itu akan menjadi cara Anda mengasuh dan mendidik anak. Terapkan seluruh prinsip-prinsip tersebut pada anak dengan berbagai tingkat usia perkembangan yang berbeda. Proses ini akan membantu Anda menemukan jalan keluar dari setiap persoalan yang muncul sebagai bentuk konsekuensi dari relasi dan interaksi antar orang tua dan anak. Tentu dalam situasi tertentu, terbuka peluang dimana orang tua bertindak secara emosional dan marah berlebihan pada anak. Bila hal itu terjadi, cobalah menarik bagaimana seharusnya kita memberikan konsekuensi, apa yang menjadi tujuan pengasuhan dan pendidikan yang Anda lakukan, dan pentingnya sikap positif dan pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan itu. Ingatlah selalu akan rencana jangka panjang pengasuhan dan pendidikan Anda dan hargai setiap kebutuhan perkembangan anak. Tidak ada orang tua yang sem-

purna! Pengalaman adalah guru yang terbaik sehingga kita perlu belajar dari setiap kesalahan agar semakin baik di masa depan. Nikmatilah perjalanan pengasuhan dan pendidikan bersama anak Anda. Maknai seluruh pengalaman-pengalaman tersebut secara positif.

7. Langkah di atas adalah upaya yang harus diiringi oleh pengharapan pada Allah Swt. Doa adalah tingkat pengharapan terakhir dari setiap usaha yang telah diterapkan. Berdoa bisa dilakukan secara sendiri oleh orang tua dan bisa dilakukan bersama anak.

BAB IV

SABAR MELALUI PERNAFASAN

Pergumulan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan bersama anak seringkali membawa tekanan-tekanan yang secara psikologis membuat orang tua stres. Tekanan-tekanan seringkali dialami orang tua ketika mereka mendapatkan anak sedang sakit keras, mengalami persoalan di sekolah, bertengkar dengan teman sebayanya, anak harus melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu mungkin dapat membawa orang tua stres. Perlu diingat oleh semua orang tua, bahwa:

**Anak Bukanlah Penyebab Stress, Melainkan
Penyebab Kebahagiaan!**

Sesungguhnya anak yang kemudian menjadi korban dari stres yang dialami oleh orang tua. Menjadi kewajiban semua orang tua untuk mengenali penyebab-penyebab stres pada diri mereka dan mencari tahu bagaimana mengatasinya dengan aman. Hal ini penting tidak saja bagi orang tua tetapi juga bagi anak, sekali lagi karena semuanya itu akan berdampak pada pengasuhan dan pendidikan anak dimasa depan.

Beberapa keterampilan dan strategi dapat dikembangkan oleh orang tua untuk meningkatkan kapasitas internal mereka dalam menghadapi stres. Banyak referensi dan pengetahuan terkait dengan upaya-upaya tersebut. Berikut salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi tekanan-tekanan yang membuat mereka stres.

Bernafas dalam

Ketika stress kondisi fisik juga akan berubah; detak jantung, pernafasan dan tekanan darah semakin meningkat. Bernapas dalam merupakan cara termudah untuk menurunkan kondisi fisik ini.

Cara:

- ✓ Duduk di kursi yang nyaman

- ✓ Sadari keseluruhan tubuh
- ✓ Tarik nafas perlahan dan dalam melalui hidung
- ✓ Tahan sebentar
- ✓ Keluarkan perlahan lewat mulut
- ✓ Konsentrasi hanya pada nafas kita dan biarkan semua suara atau gangguan yang ada di sekitar anda

Relaksasi Tonus

Tonus atau otot dalam tubuh kita dengan sendirinya akan mengencang atau tegang ketika gelisah atau resah. Kalau kita dengan sengaja mengencangkan otot kita maka otot dengan sendirinya menjadi lebih rileks ketika kita berhenti mengencangkannya. Ini adalah respon alami dari jaringan otot kita.

Cara:

- ✓ Duduk dengan nyaman atau sandarkan punggung di kursi
- ✓ Tutup mata
- ✓ Mulai kencangkan otot di wajah dan leher sekencang-kencangnya
- ✓ Tahan 3 detik lalu lepaskan dan kembali rileks
- ✓ Konsentrasilah pada rasa hangat di otot sambil bernapas perlahan dan dalam

- ✓ Lanjutkan pada otot di lengan, kencangkan, tahan 3 detik lalu lepaskan
- ✓ Lanjutkan lagi pada otot di kaki, kencangkan, tahan 3 detik lalu lepaskan
- ✓ Setelah dilakukan ke seluruh bagian tubuh, akhiri dengan beberapa kali pernapasan dalam

Imajinasi

Imajinasi dapat membawa kita kemana saja bahkan keluar dari perasaan gelisah dan stress. Semua orang bisa berimajinasi pergi ke tempat yang paling mereka sukai, namun untuk bisa keluar dari rasa gelisah dan stress perlu melibatkan semua indera. Melibatkan keseluruhan indera (penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, dan peraba) akan membuat situasi yang dibayangkan menjadi lebih nyata sehingga membawa pada perasaan semakin nyaman.

Cara:

- ✓ Temukan tempat yang tenang
- ✓ Dapat dilakukan sambil duduk maupun berbaring di tempat yang nyaman
- ✓ Tutup mata
- ✓ Bayangkan kita berjalan di tempat yang kita sukai

- ✓ Rasakan keseluruhan indera kita berinteraksi dengan lingkungan yang kita bayangkan; apa yang kitalihat, dengar, rasakan di kulit, bau yang kita hirup, dan rasa yang ada di lidah kita.

Setelah perasaan menjadi tenang dan stres berkurang, ingatlah selalu untuk mengupayakan keseimbangan dalam hidup. Cobalah untuk menyeimbangkan setiap aktivitas yang dilakukan, baik yang menyangkut kehidupan personal, keluarga, sosial, dan spiritual. Semakin seimbang aktivitas-aktivitas yang dijalani dalam hidup ini, maka semakin jauh tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan stres.

Selamat Mencoba!

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdur Rahman, Muhammad bin Abdur Rahim, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' al Turmudzi, Juz 2*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Baharuddin, (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Gershoff, E., T., (2002). *Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experimences: A Meta Analytic and Theoretical Review*. Psychological Bulletin. Vol. 128, No. 4, 539-579.
- Hasyim, U., (1982). *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Irwanto, (2002) *Psikologi Umum, (Buku Panduan mahasiswa)*, Jakarta : PT. Prehallindo
- Kazhim, Muhammad Nabil, (2011). *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan: Sebuah Konsep Pendidikan Anak Yang Ideal*, Solo: Pustaka Arafah.

- Mahmud dkk, (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Jakarta: Academia Permata.
- Margono, P. (2016). *Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orangtua Ditinjau Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*: Jurnal Independent Vol. 3 No. 1.
- Mustaqim dkk, (1991) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmad. (2015). *Peningkatan keterampilan praktek pengalaman lapangan melalui bimbingan klasikal (Studi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam FDK UIN SUSKA Riau)*. Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 1.
- Rahmat, J., (2004) *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Saleh, A. A., (2018) *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur
- Sandhi, P., Nurhadi, Atik C. B. (2010). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial* (Jurnal FKIP UNS, Jurnal Independent Vo. 3 No. 1 Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan

- Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta)
- Sarwono, S. W., (2000) *Pengantar Umum
Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Slameto, (1995) *Belajar dan Faktor-faktor Yang
Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjiningsih, (1995), *Perawatan Anak Sakit*.
Jakarta: EGC
- Suryabrata, S., (2010). *Psikologi Pendidikan*,
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, L, (2008) *Metode Pengembangan
Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak
Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Thoha, M., (2007) *Perilaku Organisasi: Konsep
Dasar dan Aplikasinya*, Yogyakarta.
Rajawali Press
- Verawati, M., Hery E., (2016) Analisa Persepsi
Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak
di Ponogoro:
Jurnal Psikologia: Vol. 7 No. 1
- Walgito, B., (2004) *Pengantar Psikologi Umum*,
Yogyakarta: Andi Offset

Tentang Penulis

Nasri Hamang, lahir di Mallekana – Soppeng – Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Desember 1957. Menyelesaikan pendidikan di SDN 88 Takalal – Soppeng (1970, Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Takalala – Soppeng (1974), PGAN 4 Tahun/Ekstranei (1975), Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP-IAIN) Alauddin Cabang Soppeng (1976), PGAN 6 Tahun/Ekstraneu MA TAKWA, Ujung Pandang (1979), *Bachelor of Art* (BA) fakultas Syari’ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (1980), Doctorandus (Drs) Fakultas Syaria’ah IAIN Alauddin Ujung Pandang – Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (1984), Magister (M.Ag.) pada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Doktor (Dr) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar – Program Studi Dirasah Islamiyah – Konsentrasi Syari’a/Hukum islam (2010).

Pengalaman pekerjaan sebagai pelaksana Kepala SMA Sanur 2 Ujung Pandang (1981-1982), Wakil Kepala SMA Sari Buana Ujung Pandang (1982-1983), Kepala SMA Mario Jaya Ujung Pandang (1987-1988), Kepala MA

Tajmilul Akhlak (1988-1990), Asisten Dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang, Asisten Dosen pada Fakultas Hukum Universitas SATRIA Makassar (1987-1990), Dosen Tetap Fakultas STAIN Manado (sekarang IAIN Manado) – (1987-2008), Anggota SENAT STAIN Manado (2002-2006), Dosen Tetap IAIN Parepare (2008-sekarang), Ketua Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam – Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare (2012), dan Dosen Tidak Tetap pada Program Sarjana dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR) – (2010-sekarang).

Karya Tulis yang pernah dipublikasikan adalah dakwah Efektif – Public Speaking – Bagaimana Bertabligh yang Baik 9Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi) – (2012), Ekonomi Zakat (Fiqhiyyah, Ekonomi, Manajemen dan Kaitan dengan Pajak, Infak, Sedekah dan Wakaf) Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Umat – (2013), Tafsir Sosial Ajaran-Ajaran Pokok Al-Qur'an (Risalah, Islam, Manusia, Waktu, Akal, Ilmu, Ibadah, Bekerja, Kekeuasaan dan Persaudaraan) – (2014). Metodologi Studi Hukum Islam – Dari Nabi Muhammad Saw. Hingga Majelis Ulama Indonesia (Ushul Fikih Versi Kontemporer) –

(2015) dan Fikih Islam dan Metode Pembelajarannya (2015).

Adnan Achiruddin Saleh, lahir di Watampone, 20 Agustus 1987. Dia menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas 45 Makassar, Fakultas Psikologi pada tahun 2010 dan Program Magister (S2) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY), Bidang Psikologi Pendidikan pada tahun 2015. Anak kelima dari lima bersaudara, masing-masing Hj. Nur Santi Saleh, Wahyuddin Saleh, Rahmat Riadi Saleh, Nur Chairil Ihsan Saleh, dari orang tua bernama Andi Muh. Saleh Petta Lolo (almarhum) dan Hj. Nurjannah Patampari Akil. Dari pernikahannya dengan Reni Andriyani (2013), dikarunia seorang anak bernama Andi Birrun Mappaseng (2017).

Adnan A. Saleh adalah pendiri dari Yayasan Taman Semesta sejak tahun 2010 yang bergerak pada bidang pendidikan formal dan informal (Integrasi perencanaan karier siswa/sekolah dengan orang tua). Selain itu, dia aktif dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) / Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia dengan

berjejaring dengan beragam Lembaga Non Pemerintah (*Non-Government Organization*) dan ikut dalam usaha-usaha pemberdayaan masyarakat. Sejak tahun 2016, menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Karya ilmiah yang pernah dibuatnya adalah Penelitian: Dorongan Kekitaan (Studi Pada Pekerja Sosial Pendidikan), Penelitian: Efikasi Diri Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa), Jurnal: Bimbingan Karier Islami Berbasis Kecerdasan majemuk (Sebuah Perspektif dan Aplikatif), Buku Pengantar Psikologi. Saat ini, sedang menyelesaikan buku Dakwah Melalui Pengembangan Masyarakat Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Panduan Mendesain Program)

Penulis tertarik dengan isu-isu pendidikan formal (terutama pemetaan minat dan bakat siswa) dan informal (terutama keluarga dan pemberdayaan masyarakat). Hal-hal yang tertarik dengan isu ini dan tertarik berdiskusi dengan penulis, bisa menghubungi lewat email.

adnanahiruddinsaleh@stainparepare.ac.id

Pengasuhan dengan menggunakan kekerasan fisik dan verbal disebabkan oleh persepsi. Persepsi itu muncul karena sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Ke lima faktor tersebut menjadi konstruksi cara pandang orang tua dalam mendidik anak melalui cara-cara kekerasan.

Upaya pendampingan yang dapat diberikan kepada orang tua seperti ini adalah melalui bimbingan klasikal Islami. Buku ini mengetengahkan secara teoritis dan praktis proses pelaksanaan bimbingan klasikal Islami. Olehnya, secara praktis bisa dijadikan rujukan oleh pemerhati parenting dan secara langsung dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak melalui disiplin positif.



PENERBIT AKSARA TIMUR



Alamat : Jl. Makkarani Komp. Green Riyousa
Blok E No. 12 A Gowa Sulawesi Selatan
Telp.: 08114121449
Website: aksara-timur.or.id
E-mail: penerbitaksaratimur@gmail.com

ISBN 978-602-5802-19-5

